

TEOLOGI MUKTAZILAH: SUATU TELAHAH HISTORIS

Ahmad Nabil Amir¹, Tasnim Abdul Rahman²

Former associate research fellow, International Institute of Islamic Thought and Civilization, Bukit Tunku 50480 Kuala Lumpur¹

Fakulti Pengajian Kontemporari Islam, Universiti Sultan Zainal Abidin, Kampus Gong Badak, 21300 Kuala Nerus, Terengganu²
nabiller2002@gmail.com¹, tasnimrahman@unisza.edu.my²

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article History</p> <p>Published : 08 May 2025</p> <hr/> <p>Keywords</p> <p>Muktazilah, Mazhab Pemikiran, Iktikad, Rasio, Kebebasan</p> <p>Mu‘Tazilite, Theological School, Islamic Creed, Rationality, Liberty</p>	<p><i>Artikel ini menyorot latar sejarah pertumbuhan mazhab Muktazilah yang timbul daripada pengaruh idea-idea falsafah Yunani yang membentuk tradisi diskursifnya yang khas yang berkembang dalam period-period permulaan sejarah intelektual Islam. Fahaman ini terkesan oleh perdebatan klasik antara mazhab rasional dengan mazhab tekstual yang membentuk idea-ideanya yang formatif dan teologi rasional yang dikembangkannya di abad klasik. Ia mengkaji konsep dan doktrin pemikiran yang dibangunkan dalam perkembangannya sejak zaman pertengahan ke abad moden serta karya-karya yang memberikan garis besar dan ikhtisar dari pemikirannya. Kajian bersifat kualitatif dari jenis penelitian pustaka dan tinjauan isi. Data-data diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder yang terkait dan dianalisis secara deskriptif, normatif, historis dan jurisdistik bagi mendapatkan kesimpulan dan perumusan akhir. Penemuan kajian mendapati bahawa ideologi pemikiran yang dikembangkan Muktazilah bermaksud untuk merespon tantangan-tantangan luar yang menyimpang dari akidah Islam seperti fahaman zindiq, Majusi, manikeisme, ateisme, naturalis dan materialis yang ditangkis dengan senjata logika dan filsafat. Ini menyumbang kepada pembangunan ilmu kalam yang berkembang dalam sejarah Islam dan berpengaruh dalam konteks kekinian sebagai wahana pemikiran dan sarana dakwah yang berkesan yang dimanfaatkan oleh penganjur aliran neo-Muktazilah moden.</i></p> <p><i>This article highlights the historical background to the growth of the Muktazilah school which emerged from the influence of Greek philosophical ideas which formed its distinctive discursive tradition which developed in the early periods of Islamic intellectual history. This understanding was influenced by the classical debate between the rational school and the textual school which formed his formative ideas and the rational theology which he developed in the classical century. He examines the concepts and doctrines of thought that developed in its development from the Middle Ages to the modern era as well as works that provide an outline and summary of his thought. The study is qualitative in nature from the type of library research and content review. Data was obtained from related primary and secondary sources and analyzed descriptively, normatively, historically and juridically to obtain final conclusions and formulations. The findings of the study found that the ideology</i></p>

of thought developed by Mu'tazilah was intended to respond to external challenges that deviated from Islamic creeds such as the zindiq, Magian, Manichaeism, atheism, naturalist and materialist ideologies which were repelled with the weapons of logic and philosophy. This contributes to the development of the science of kalam which developed in Islamic history and is influential in the contemporary context as a vehicle for thought and an effective means of preaching which is utilized by modern neo-Mu'tazilah practitioners.

PENDAHULUAN

Artikel ini mengkaji latar belakang pertumbuhan mazhab Mu'tazilah yang berkembang sejak kurun ke 3 Hijrah/ abad ke-9 dan ke-10 Masihi.¹ Ia menghuraikan konsep-konsep asas yang dibangunkan dalam pemikiran teologinya yang terkenal sebagai *usul al-khamsah*. Ini membentuk kerangka asas dalam prinsip pergerakannya yang berporos pada lima rukun dasar, yakni *al-'Adl* (keadilan), *al-Tawhid* (tauhid), *al-Wa'd wa'l-Wa'id* (janji dan ancaman), *al-Manzilah Bayna al-Manzilatayn* (posisi antara dua posisi) dan *al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar* (menyuruh pada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran). Berbeza dengan doktrin ini, adalah mazhab yang dipelopori oleh Abul Hasan al-Asy'ari, yang memilih jalan tengah antara dua titik ekstrim *Jabariyah* dan *Qadariyah*, dengan mengajukan teori *kasb*, yaitu perbuatan manusia tidak mutlak berasal darinya, tetapi juga tidak mutlak dari Allah.² Allah-lah Dhat yang mewujudkan perbuatan manusia, tetapi manusia memiliki daya untuk mewujudkan perbuatannya sendiri, di mana Allah adalah *Fa'il* (Pencipta) perbuatannya, tetapi manusia adalah *kasib*, yaitu makhluk yang mengupayakan terwujudnya perbuatan itu melalui daya yang dimiliki.^{3,4}

Mu'tazilah mengambil jalan pemikiran yang bebas, mengikut jalur Qadariyah, menetapkan bahawa manusia memiliki kehendak dan pilihan bebas untuk berbuat. Berasaskan pandangan rasionalnya, ia tuntas menyikapi masalah-masalah kehendak manusia, seperti yang terangkum dalam *usul al-khamsah*, yang ditanggapi dalam percaturan politik dan mazhab yang intens dan kompleks di masa itu. Mereka berkeyakinan bahawa manusia diberikan kebebasan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya, serta bertanggungjawab atas perbuatannya sendiri. Dalam mengajukan fahaman ini, kaum Mu'tazilah berpegang pada firman Tuhan dalam surah al-Sajdah ayat 17 yang berbunyi: "sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan."

Menarik untuk dikaji dalam hubungan ini pandangan rasional yang dihubungkannya dengan prinsip *hurriyah* (kebebasan) dan *ikhtiyar* (kehendak memilih) dan bingkai pemikiran yang dibangunkan

¹ Richard C. Martin, Mark R. Woodward, dan Dwi S. Atmaja, *Defenders of Reason in Islam: Mu'tazilism from Medieval School to Modern Symbol* (Oxford: Oneworld Publications, 1997).

² M. Fatawi Faisol, *Al-Mu'tazilah wa Mushkilah al-Hurriyah al-Insaniyah*, edisi Melayu (Kuala Lumpur: Islamic Renaissance Front, 2020).

³ Abu Zahrah dan Muhammad, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam* (Jakarta: Logos, 1996), h. 149.

⁴ Faisol, *Al-Mu'tazilah wa Mushkilah al-Hurriyah al-Insaniyah*.

oleh golongan rasionalis atau yang lebih dikenal sebagai *ahl al-‘adl wa’l-tawhid*,⁵ ini - golongan yang mempertahankan keadilan dan keesaan Allah.⁶

Tinjauan literatur lepas menemukan sejumlah penelitian terkait yang membahas persoalan asas tentang aspek-aspek teologi dan sejarah kaum Muktazilah, yang merupakan aliran teologi Islam yang terbesar dan tertua.⁷ Dalam artikelnya, Eliza⁸ melihat sumbangan Muktazilah dalam usaha dakwah dan upayanya menangkis serangan dan hujatan musuh dengan wahana falsafah dan ilmu kalam. Ini turut digarap oleh Zulhelmi⁹ dalam tinjauannya berkisar tentang dasar-dasar epistemologi dalam pemikiran Muktazilah dan pengaruhnya dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Ia merujuk pada ketokohan Harun Nasution sebagai penganjurnya yang menekankan kepentingan pemulihan teologi Muktazilah sebagai prasyarat bagi kebangkitan Islam moden. Hermeneutika Harun ini berbeza dengan penafsir Islam yang lain, yang tidak menumpu pada makna ayat perkata, sebaliknya pada pemahaman temanya yang umum dan khittah rasionalnya, dengan penekanannya pada prinsip akliah, tanggungjawab etika, dan keadilan sosial.¹⁰

Ini turut diperincikan oleh Muhyidin dan Nasihin (2020) dalam artikel mereka yang menyorot prinsip rasionalitas Mu‘tazilah. Fahaman ini telah bertapak sejak kurun ke-2 H dan dinisbahkan kepada pendirinya, Wasil bin ‘Ata’, yang mengilhamkan lima dasarnya yang fundamental (*usul al-khamsah*), di mana kesemua prinsip itu tersusun secara sistematis, saling melengkapi dan terkait secara logik. Perbincangan tentang peran akal dan kebebasan ini lanjut diperbahas oleh Analiansyah¹¹ dalam artikelnya yang menghuraikan tentang filsafat ketuhanan Muktazilah, konsep asas dan perbezaannya dengan kepercayaan Sunni dan Shiah. Ia menyorot faktor kemunculannya dalam sejarah Islam formatif, dan pengaruh dari falsafah dan doktrin yang dikembangkannya dalam permasalahan-permasalahan teologi yang muncul yang telah menarik perdebatan yang mendalam tentang persoalan-perosalan agama dan metafizik dan membentuk tema-tema sentral dalam aliran pemikiran Islam klasik.

Perkembangan pemikiran Muktazilah dari abad pertengahan hingga ke zaman moden ditinjau oleh Richard C. Martin, Mark R. Woodward, dan Dwi S. Atmaja¹² dalam karya mereka *Defenders of reason in Islam: Mu‘tazilism from medieval school to modern symbol* yang menyorot teologi rasional

⁵ Muhammad Imarah, ed., *Ahl al-‘Adl wa’l-Tauhid* (T.t.p: Dar al-Hilal, 1971).

⁶ Rohidin, “Mu‘tazilah: Sejarah dan Perkembangannya,” *El-Afkar* 7, no. 2 (Juli 2018): h. 10.

⁷ Rohidin, h. 10.

⁸ Eliza, “Kontribusi Muktazilah dalam Penyebaran Dakwah Islam,” *Al-Hikmah* 3 (2011): h. 91.

⁹ Zulhelmi, “Epistemologi Pemikiran Mu‘tazilah: Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia,” *Intizar* 20, no. 1 (23 Maret 2014): 1–16.

¹⁰ Elly Warnisyah Harahap, “Epistemologi Pemikiran Mu‘tazilah dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia,” *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 23, no. 2 (2024): 1152–64, <https://doi.org/10.17467/mk.v.23i2.3725>.

¹¹ Analiansyah, “Peran Akal dan Kebebasan Bertindak dalam Filsafat Ketuhanan Mu‘tazilah,” *Jurnal Substantia* 15, no. 1 (April 2013): 91–103.

¹² Martin, Woodward, dan Atmaja, *Defenders of Reason in Islam: Mu‘tazilism from Medieval School to Modern Symbol*.

dalam Islam, dan konflik antara “pembela Tuhan”,¹³ dengan “pembela akal” serta asal-usul kontroversi tersebut. Buku ini berasal daripada tesis sarjana yang ditulis oleh Dwi Surya Atmaja di Arizona State University, kini Profesor bahasa Arab di Universiti Islam (IAIN) Pontianak, Indonesia yang berkolaborasi dengan Richard C. Martin, pakar dalam teologi Mu‘tazilah, dan M. R. Woodward, seorang antropologis yang mengkhususkan tentang Islam di Indonesia. Tujuan buku ini adalah untuk memperkenalkan dua teks dan kompendium utama tentang teologi Muktazilah yang mewakili dua era yang berbeza, yakni *Kitab al-usul al-khamsah* oleh Qadi ‘Abd al-Jabbar (w. 1024) [abad ke-10 M] dan *Kaum Muktazilah dan Pandangan Rasionalnya* (The Mu‘tazila and Rational Philosophy) oleh Harun Nasution¹⁴ yang disusun sekitar tahun 1970-an.

Justeru artikel ini cuba merumuskan pandangan-pandangan yang dilontarkan tentang diskursus keagamaan Muktazilah, sebagai bahagian penting dari tren pemikiran yang berkembang dalam sejarah teologi Islam, dan melihat perkaitannya dengan perkembangan mazhab rasionalis berhaluan moden sebagai penerusan dari diskursusnya tentang isu-isu pemikiran neo-Muktazilah dan pengembangan tradisi akliahnya yang kritis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini bersifat kualitatif berbentuk kajian pustaka dan peninjauan isi. Data diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder yang terkait yang terhasil daripada kumpulan maklumat-maklumat terkini berupa manuskrip, tesis, buku, majalah, akhbar dan laman sesawang. Himpunan materi ini kemudiannya dianalisis secara deskriptif, normatif, historis dan jurisdistik bagi merumuskan kesimpulan dan dapatan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tradisi Islam, polemik keagamaan timbul akibat pertikaian pemikiran fiqh dan kalam yang tidak sedikit menimbulkan pertentangan dan perang ideologis dalam masalah-masalah hukum yang praktik dan kepercayaan.¹⁵ Persoalan-persoalan politik tentang khilafah membawa kepada pergeseran teologi tentang keimanan dan kekufuran, dosa besar, qada’ dan qadar, syurga dan neraka.¹⁶ Perdebatan klasik antara mazhab rasional dengan mazhab tekstual yang berlarutan tentang masalah-masalah ketuhanan telah menimbulkan pertembungan antara pelbagai sekte dan aliran. Di sinilah timbulnya perpecahan besar umat dalam persoalan dosa besar, kemakhlukan al-Qur’an, pentakwilan ayat mutasyabihat, zat, sifat, dan perbuatan Allah.

¹³ Bruce B. Lawrence, *Defenders of God: The Fundamentalist Revolt Against the Modern Age* (San Francisco: Harper & Row, 1989).

¹⁴ Harun Nasution, *Kaum Mu‘tazilah dan Pandangan Agama* (Jakarta: Yayasan Threedharma Utama, 1979).

¹⁵ S.Pakpahan Elpianti, “Pemikiran Mu‘tazilah,” *Al-Hadi* 2, no. 2 (Januari 2017): h. 414.

¹⁶ Rohidin, “Mu‘tazilah: Sejarah dan Perkembangannya,” h. 20.

Pegangan mazhab teologis tentang prinsip kebebasan berkehendak bagi manusia (*hurriyat al-insan*) yang timbul sejak perselisihan proses *tahkim*, berakibat pada lahirnya aliran-aliran teologi dalam Islam.¹⁷ Sejarah kemunculan Muktaẓilah ini umumnya bermula sejak kurun ke 3 Hijrah. Idea-idea teologisnya diadopsi dari konsep dan falsafah Yunani yang berpengaruh dalam sejarah intelektual Islam.¹⁸ Pengenalan mazhab kalam Muktaẓilah ini dimungkinkan oleh naiknya penguasa Bani 'Abbas dan pengakuannya sebagai mazhab rasmi negara pada 212 H oleh Khalifah Makmun. Akibat kecerobohannya, pengaruhnya mulai menurun sehingga aliran ini dimakzulkan oleh Khalifah Mutawakkil yang membatalkan posisinya sebagai mazhab negara pada 234 H.^{19,20} Keberantakan politik dan permusuhan dari majoriti umat Islam menyebabkan lenyapnya pengaruh Muktaẓilah yang menghilang dari permukaan menjadi "teologi sempelan",²¹ diganti oleh teologi Asha'irah dan fahaman *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah* sebagai kumpulan yang dominan mewakili arus utama pemikiran Islam.

Dalam sejarah pemikiran Islam, kaum Muktaẓilah tampil mengajukan persoalan-persoalan teologis yang lebih mendalam dan kental dengan dialektika falsafah dibanding aliran-aliran teologi lainnya. Lantaran itu aliran ini juga dikenal sebagai ahli filsuf dan kaum rasionalis Islam. Kaum Muktaẓilah mendirikan lima doktrin asas yang dikenal sebagai *usul al-khamsah*, yakni *al-'adl* (keadilan), *al-tawhid* (tauhid), *al-wa'd wa'l-wa'id* (janji dan ancaman), *al-manzilah bayna al-manzilatayn* (duduknya antara dua tempat – the intermediate position), dan *al-amr bi'l-ma'ruf wa'l-nahy 'an al-munkar* (menyuruh pada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran). Dari segi sejarah, penisbahan nama Muktaẓilah kepada Wasil bin 'Ata' (80-131/699-749) dan para pengikutnya bererti menghidupkan kembali nama Muktaẓilah yang sudah pernah/sering dipakai sejak adanya pertikaian politik sesama umat Islam (Abdul Aziz Dahlan²² menukil dari Ahmad Amin), yakni yang dipelopori oleh Abu Hasyim Abdullah dan al-Hasan ibn Muhammad ibn al-Hanafiyah, dua orang dari cucu-cucu Nabi (saw) yang menjauhkan diri dari pertikaian politik dan menumpukan pada ilmu pengetahuan dan ibadah (yang juga disebut Muktaẓilah awal).

Prinsip Kebebasan

Perdebatan klasik mengenai prinsip kebebasan yang dipelopori kaum Muktaẓilah tampaknya terus berlanjut dalam pemikiran moden antara faham tradisional yang konservatif dengan perkembangan kesarjanaan mazhab rasionalis moden. Jurang pemisah antara dua ekstrim ini telah diikat oleh

¹⁷ Faisol, *Al-Mu'tazilah wa Mushkilah al-Hurriyah al-Insaniyah*.

¹⁸ Ayub, "Mu'tazila in Western Scholarship: Their Origin, Originality and Legacy," *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 2 (2021): h. 80.

¹⁹ Eliza, "Kontribusi Muktaẓilah dalam Penyebaran Dakwah Islam," h. 100.

²⁰ Elpanti, "Pemikiran Mu'tazilah," h. 423.

²¹ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 44.

²² Abdul Aziz dan Dahlan, *Teologi dan Akidah dalam Islam* (Padang: IAIN Imam Bonjol, 2001), h. 78.

pandangan dan sikap kesederhanaan oleh penganjur garis tengah atau Islam wasatiyyah,²³ antara yang mengandalkan akal, dan yang menolak wahyu-teks. Ini ditampilkan oleh Muhammad Imarah²⁴ dalam bukunya *Al-Mu‘tazilah wa Mushkilah al-Hurriyyah al-Insaniyah* (Muktazilah dan persoalan kebebasan insan) yang membangkitkan kesedaran berfikir dalam mendudukkan persoalan berhubung posisi akal dengan wahyu, dan sikap wahyu terhadap akal. Imarah menyikapi persoalan ini dengan huraian-huraian historis, metodologis, dengan mengandalkan hujah-hujah akliah (nalar) dan naql (tradisi), dalam mendiskusikan masalah teologis yang intens ini. Ia memperlihatkan pertembungan yang berakar antara kaum salafiyah tekstualis (*al-salafiyah al-nususiyah*) yang menolak dan mengingkari akal dan rasionalitas (*al-‘aqlaniyah*) bahkan dengan kenyataan sejarah kaum salaf sendiri yang sangat memperhatikan eksperimen manusiawi (*al-tajribah al-basyariyah*) dan ijtihad (*al-ijthadat al-insaniyah*) dengan Gerakan Kaum Kebaratan (*al-mutagharribun*) yang berkiblat ke Barat yang ingin membaratkan semua pemikiran dan perilaku umat dalam menuju kemajuan.²⁵

Sebagai jalan penyelesaiannya, Imarah memperkenalkan rasionalitas Islam (*al-‘aqlaniyah al-Islamiyah*) yang memiliki dua kaki sekaligus sayap, akal (*al-‘aql*) dan wahyu (*al-naql*) sebagai pelengkap yang harmonis kepada pemikiran insan. Ia memberikan suatu perimbangan dengan menggabungkan antara kebebasan Islam (*al-hurriyah al-Islamiyah*) dengan kebebasan insan (*al-hurriyah al-insaniyah*) di mana kebebasannya sebagai individu, rakyat, anggota masyarakat, bahkan dalam keluarga bangsa kemanusiaan yang besar ditentukan oleh harkat, nilai dan norma-norma agama - hal yang merefleksikan pandangan Islam tentang hakikat kebebasannya selaku khalifah Allah SWT di muka bumi yang harus tunduk dan beriltizam dengan syariat samawi dan nilai-nilainya dalam menciptakan kemaslahatan dan keadilan.

Ia turut meletakkannya secara terpisah daripada faham *jabr* dan *jabariyyah* (dimana manusia tiada kebebasan untuk memilih kerana semuanya terletak atas kehendak Allah) mahupun dengan entiti yang *fana’ fi Allah* (lebur dalam keTuhanan) yang nihil tanpa daya kehendak mengikut mazhab kebatinan dan mistisisme.²⁶ Kepentingan perbahasannya ini jelas dalam membangkitkan semangat kebebasan dan tanggungjawab daripada perhambaan dan tirani, menyanggah faham kebaratan dan orientalisme dan penjajahan, Ia menghimpunkan ciri-ciri *aql* dan *naql* dalam pemahaman agama dan pembaharuannya, termasuklah pemahaman tentang *waqi’* serta perkembangannya di masa depan – suatu wacana asli tentang *turath* kebebasan yang mengesankan dalam menjelmakan nahtada yang menjadi tulang belakang dalam projek ketamadunan yang diimpikannya berasaskan sifat ‘aqlani (rasional). Ia

²³ Zyde Khaidir Revoluna, “Muhammad Imarah dan Islam Wasatiyah,” Ibtimes.id, 2 Juni 2020, <http://www.ibtimes.id/muhammad-imarah-dan-islam-wasatiyah>.

²⁴ Muhammad Imarah, *Muktazilah dan Persoalan Kebebasan Insan*, Diterjemahkan oleh Ahmad Nabil Amir (Kuala Lumpur: Islamic Renaissance Front, 2020).

²⁵ Piet Hizbullah Khaidir, *Al-Mu‘tazilah wa Mushkilah al-Hurriyyah al-Insaniyah*, Edisi Melayu (Kuala Lumpur: Islamic Renaissance Front, 2020).

²⁶ Imarah, *Muktazilah dan Persoalan Kebebasan Insan*.

berusaha memupuk semangat keterbukaan dan kritis terhadap semua budaya dan peradaban, yang menolak kejumudan, ketertutupan dan ketergantungan pada yang lain.

Buku ini (*Al-Mu'tazilah wa Mushkilah al-Hurriyyah al-Insaniyah*) pada dasarnya mengupas prinsip dan falsafah dasar dari doktrin *al-hurriyyah* (kebebasan) dan *al-ikhtiyar* (kehendak bebas) yang diperjuangkan kaum Muktazilah atau dikenali sebagai *Ahl al-'Adl wa al-Tawhid*. Asalnya merupakan tesis yang dihasilkan Ijarah yang melakarkan perkembangan yang signifikan dari pemikiran dan prinsip rasional kaum Muktazilah dan penerobosan pengaruhnya yang kritikal dalam pemikiran dan tradisi intelektual Islam di abad pertengahan. Tulisannya menyorot dan mengungkapkan kekuatan doktrin dan filsafat yang diilhamkan dari faham rasionalisme Muktazilah, yang didasarkan dari lima rukun (*usul al-khamsah*) yang dirumuskannya yakni, *al-'Adl* (keadilan), *al-Tawhid* (tauhid), *al-Wa'd wa'l-Wa'id* (janji dan ancaman), *al-Manzilah Bayna al-Manzilatayn* (The Intermediate Position, posisi antara dua posisi) dan *al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar* (menyuruh pada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran).

Buku ini turut merumuskan hujah-hujah yang digarap dari pandangan Ibn 'Arabi dan Ibn Rushd, dalam mendudukan persoalan dan problematika teologi yang krusial ini dan menghuraikan persoalan-persoalan asas yang ditimbulkan dalam pertentangan kaum Muktazilah dengan Asha'irah. Tinjauannya turut menghimbau asal timbulnya faham Muktazilah dari ketegangan sejarah yang tercetus sejak permulaan abad ke 2, dari praktek dan pemikiran logika yang dibawa 'Amru bin 'Ubaid dan Abu Hudhayfah Wāsil b. 'Atā' (80-131 H/699-749 M) yang memunculkan pemikiran *I'tizal*.²⁷ Pandangan-pandangan kalamnya dikembangkan dari filsafat Aristotles yang "dikenakan baju Arab dan diwarnai i'tikad Islam".²⁸ Pendekatan dialektiknya ini instrumental dalam pertumbuhan aliran teologi yang timbul pada abad ketiga Hijrah di tangan ulama-ulama Muktazilah seperti Abū al-Qāsim al-Balkhī (w. 319/931) dan Abū 'Alī al-Jubbā'ī (w. 303/915-16). Keyakinannya ini menjurus pada pemahaman rasional berhubung dengan sifat dan perbuatan Tuhan, kebebasan (*hurriyyah*) dan kehendak bebas (*ikhtiyar*) manusia, ru'yah Allah (melihat Tuhan), kenabian dan wahyu dan prinsip tauhid.

Prinsip asas dari pemikiran dan ajaran-ajaran rasionalis ini (dan perbandingannya dengan pemahaman puak *jabariyah*, *jahmiyah* dan *qadariyah* (atau dikenal sebagai *al-ikhtiyariyah*) ditemui dalam karya utama al-Sāhib b. 'Ubad, *Al-Ibanah 'an Madhhab Ahl al-'Adl* dan Qadi 'Abd al-Jabbar b. Ahmad al-Hamadhani (w. 415 H), *Al-Mughnī fī Abwāb al-Tawhīd wa al-'Adl*, yang menegakkan ajaran dan keyakinan *Ahl al-'Adl wa al-Tawhid* yang signifikan dan memanifestasikan perkembangan dan pembangunan aliran *'aqlaniyyah* yang berpengaruh di abad pertengahan. Ia menzahirkan ketinggian falsafah dan keunggulan mazhab *al-'aqlaniyyah al-Islamiyyah* yang diartikulasikan dan dipelopori

²⁷ Zahrah dan Muhammad, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, h. 149.

²⁸ Hartoko Dik, *Orientasi di dalam Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 63.

kaum Muktazili dalam mempertahankan keyakinan dan merumuskan filsafat dan dasar teologi rasional yang mengilhamkan dalam tradisi akliah dan sejarah intelektualnya.

Dalam menanggapi aliran rasional yang signifikan yang ditemukan kaum Muktazilah ini Hamka pernah mencatatkan keyakinannya: "Kita kagum dengan kaum Mu'tazilah yang sebagaimana diterangkan oleh Dr. Ahmad Amin (1886-1954) dalam bukunya *Dhuhal Islam*, bahawasanya orang-orang Mu'tazilah itu adalah orang-orang sangat taat beragama dan umumnya hidup sederhana, berpakaian yang khas dan tidak mewah. Sebab mereka sendiri pun menginsafi bahawasanya keteguhan suatu pendirian sampai menjadi keyakinan hidup yang dibawa sampai mati, ialah bila apa yang diucapkan hendaklah sesuai dengan apa yang diamalkan."²⁹

Kekuatan rasional yang dipugar kaum Muktazili dalam abad-abad pertengahan ini sangat penting dalam mengilhamkan filsafat dan pikiran-pikiran dinamik dan humanis yang krusial dalam suasana moden, yang menuntut kesanggupan akliah dan logika dalam pemecahan problematika kalam dan kemusykilan-kemusykilannya, sebagai ditegaskan Hamka dalam bukunya *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*: "Di saat demikianlah sangat diperlukannya hujah-hujah menurut akal dan mantiq. Mengemukakan akal semata-mata dengan tidak perlu memakai ayat atau hadis. Yang sanggup melakukan ini tidak ada orang lain melainkan kaum Mu'tazilah. Mereka senang sekali diajak pada pertukaran fikiran seperti itu kerana *amar makruf dan nahi munkar* adalah rukun kelima dalam kehidupan mereka. Mereka bersedia menghadapi di mana saja timbul pertukaran fikiran mengenai soal itu. Mereka dapat menegakkan hujah dengan akal dan logika teratur bahawa Rasul itu adalah hal yang perlu dalam menegakkan agama."³⁰

Menurut Hamka, perbincangan rasional yang meluas tentang asas-asas filsafat dan metafizik yang mendalam yang ditimbulkan ini amat penting dalam zaman saintifik yang meminta pertimbangan akal untuk menguraikan hakikat-hakikat ilahiyat. Tentang keyakinan rasional kaum Muktazili ini dan manifestasinya yang luas dalam pemikiran dan pengaruhnya dalam perkembangan moden dan kemungkinan-kemungkinan yang dibawa dari prinsip dan paham rasionalismenya yang fundamental ini Hamka mengungkapkan: "Kemajuan pemakaian mesin-mesin dan industri telah menyebabkan dengan sendirinya mesti tumbuh orang yang dapat mengerjakan *amar makruf nahi munkar* dengan memakai sistem Mu'tazilah, sanggup menghadapi kecerdasan akal dengan kecerdasan akal pula. Sanggup berfikir logika, bahkan dialektika."³¹

Kesanggupan golongan Muktazilah mempergunakan pertimbangan rasional dan dialektik dalam perbahasan mereka menyangkut tema kebebasan (*al-hurriyah*) inilah yang disorot oleh Imarah dalam bukunya yang menjelaskan prinsip dan kerangka manhaj yang dibawa dari faham teologinya yang khas

²⁹ Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, cet. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2018), h. 241.

³⁰ Hamka, h. 239.

³¹ Hamka, h. 240.

dan merumuskan kemungkinan-kemungkinan dari pembangunan aliran ‘*aqlaniyyah* yang progresif dan dinamik di abad moden.

Teologi Rasional

Prinsip rasionalis ini terkait dengan masalah teologi dalam aliran kalam, berhubung dengan konsep-konsep metafizik tentang ketuhanan dalam diskursus falsafah. Pada asasnya rasionalisme adalah pendekatan falsafah yang menekankan akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan yang bebas dari pengamatan indrawi.³² Dalam analisisnya tentang sejarah pertumbuhan mazhab, teologi *ahl al-sunnah* dan pemikiran kalam, Sirajuddin Abbas menyifatkan Muktazilah sebagai: “kaum yang membikin heboh dunia Islam selama tiga ratus tahun abad-abad permulaan Islam banyak menggunakan akal dan lebih mengutamakan akal berbanding Qur’an dan hadis”.³³

Konsekuensi dari faham rasional Muktazilah ini memberikan makna yang penting dari segi penekanannya pada peranan akal dan menolak pemberhalaan teks. Kesan ini dinukil oleh Harun Nasution³⁴ dalam bukunya *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* di mana menurutnya, dalam Islam-lah agama dan akal pertama kali bisa berdampingan. Terkesan dengan idea Muhammad Abduh (1849-1905), dalam bukunya *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan* Harun³⁵ menyatakan bahawa perpaduan pemikiran Abduh dan konsep Muktazilah mampu membawa masyarakat menjauh dari kekacauan, bahkan tanpa turunnya wahyu sekalipun. Hal ini turut dijelaskan oleh Muhammad Asad (1980) dalam tafsirnya yang muktabar, *The Message of the Qur’an* pada surah *al-Ahzab* (33) ayat 72: “Sesungguhnya Kami telah menaruhkan amanah ini kepada langit, bumi dan gunung-ganang, namun semuanya tak sanggup memikul amanat itu dan mereka takut mengkhianatnya, tetapi manusia menyanggupinya, lantaran mereka itu zalim dan jahil”, bahwa makna yang mungkin paling hampir menerangkan dengan jelas maksud amanah itu – adalah ia berupa ‘akal’ atau ‘intelekt’ dan ‘keupayaan atau daya akliah yang dapat membedakan’.

Teori rasional ini percaya pada keteraturan hukum alam, di mana menurut Muktazilah, cakerawala ciptaan Tuhan itu harus berjalan menurut hukum-hukum yang rasional, sesuai dengan fungsi kejadiannya dalam sunan Ilahi. Tradisi ini telah dipelopori sejak era terawal dalam periodisasi khalifah Islam di Baghdad (era ‘Abbasiyah di bawah kekhalifahan Makmun, Mu‘tasim dan Wathiq), dengan usaha kaji selidik dan penyiasatan saintifik yang mendahului zamannya dalam segenap lapangan dan

³² Zuhlhelmi, “Epistemologi Pemikiran Mu‘tazilah: Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia,” h. 3.

³³ Eliza, “Kontribusi Muktazilah dalam Penyebaran Dakwah Islam,” h. 91.

³⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).

³⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan* (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1978), h. 47.

berpuncak dengan pendirian Baitul Hikmah yang peninggalan khazanahnya menjadi rujukan penting aliran pengetahuan di Timur dan Barat.³⁶

Tradisi kefalsafahan rasional yang dipelopori Muktaizilah di zaman kekuasaan dan kegemilangannya ini, dengan penerimaannya terhadap akal dan logika sebagai pelengkap kepada wahyu, telah memberikan akal dan intelek kedudukannya yang sewajarnya dalam merungkai problematika-problematika sains yang kompleks, dan menyumbang kepada penyiaran Islam melalui dialogis filosofis dan penolakannya terhadap musuh dengan argumentasi logis.^{37,38} Menurut Syekh Mustafa al-Ghurabi, jikalau tidaklah kerana Tuhan mentakdirkan Muktaizilah untuk bangkit membuka Islam, tidaklah akan muncul ilmu kalam dengan kekayaannya yang besar dan tidaklah kita akan sanggup membela Islam dari serangan luar”,³⁹ yang menolak fahaman mujassimah, rafidah, kaum zindiq, dan kelompok lain dengan senjata filsafat.⁴⁰

Muktaizilah merupakan golongan pertama yang memakai senjata yang digunakan oleh lawan-lawan Islam pada permulaan pemerintahan Abbasiyah,⁴¹ dan lenyapnya mereka merupakan malapetaka bagi umat Islam.⁴² Kenyataannya tokoh-tokoh Muktaizilah yang terkenal seperti al-Nazzam dan Abu al-Huzail al-Allaf-lah yang telah berjaya mematahkan hujah kaum Majusi, manikeis, ateis dan naturalis menyebabkan lebih tiga ribu orang pemuka dari berbagai aliran agama dan filsafat memeluk Islam.⁴³

Pelurusan Sejarah

Menurut Muhammad Abu Zahrah, sekiranya faham Muktaizilah disebarkan sejak awal secara ilmiah, tanpa paksaan, ia akan lebih diterima secara meluas ketimbang yang ada sekarang, kerana ternyata setelah berlalunya kontroversi kemakhlukan al-Qur'an, ramai ilmuwan yang meninjau kembali pendapatnya, dan bersependapat dengan Muktaizilah. Banyaknya yang sependapat itu bukan timbul dari pemaksaan, tetapi lahir dari perbincangan dan pertukaran fikiran para ulama dan dari karya-karya ilmiah yang disebarkan Muktaizilah.⁴⁴ Kekeliruan Muktaizilah adalah mereka secara berlebihan mempolitikkan perintah khalifah, sedangkan perintah itu tidak dimaksudkan untuk pemaksaan.⁴⁵

Dalam perjuangannya, mereka terpaksa mengadakan tindakan bagi pemikiran sistematik Islam, namun dalam kalangan Islam, mereka telah bertindak terlalu jauh di luar batas-batas yang dapat diakui

³⁶ Supriyanto, "Periodisation of the Philosophy of Islamic Rationalism in the Perspective of Zaki Naguib Mahmud," *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023): h. 1.

³⁷ A. Hanafi, *Pengantar Theologi Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), h. 18.

³⁸ Baharudin M., "Paham Teologi Rasional Mu'tazilah di Indonesia," *Al-Adyan* 5, no. 1 (Januari 2010): h. 99.

³⁹ Eliza, "Kontribusi Muktaizilah dalam Penyebaran Dakwah Islam," h. 91.

⁴⁰ Zahrah dan Muhammad, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, h. 157.

⁴¹ Amin Ahmad, *Duha al-Islam*, Cet. 9 (Kaherah: Maktabat al-Nahdah al-Misriyah, 1977).

⁴² Aziz dan Dahlan, *Teologi dan Akidah dalam Islam*, h. 75.

⁴³ Aziz dan Dahlan, h. 87.

⁴⁴ Zahrah dan Muhammad, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, h. 186.

⁴⁵ Zahrah dan Muhammad, h. 186.

secara sah oleh Islam tradisional. Setelah bahaya-bahaya luar dilenyapkan, justeru perjuangan mereka dalam kalangan Islam menunjukkan sikap yang kaku dan tak mengenal toleran, dan akhirnya menemui kegagalan disebabkan senjata mereka sendiri.^{46,47}

KESIMPULAN

Muktazilah lahir dalam konteks zaman yang berbeza dengan cabaran semasa yang membawa naratif pencerahan dan corak teologis argumentatifnya yang merespon kepada aliran tradisionalisme dengan pluralisme dan rasionalisme agama. Ajaran-ajaran teologisnya menempati diskursus pemikiran yang penting dalam warisan intelektual Islam, yang mewarnai pandangan-pandangan teologi yang berkembang di zaman pertengahan dan di abad moden dengan karya-karya kanonikalnya yang terhasil sejak kurun ke-9 dan ke-10 yang menunjukkan ketajaman rasio dan logika dan keupayaan takwil dan kesedaran ijtihadnya yang luas. Aspirasinya terwujud dalam gerakan modern yang diusung oleh Jamal al-din al-Afghani, Muhammad Abduh, Ahmad Amin, Abu Zahrah, Ahmad Subhi, Harun Nasution dan lain-lain yang memberikan gambaran yang lebih objektif dan sistemik tentang pandangan-pandangan etika dan ketuhanan Muktazilah dan pembaharuan yang dimaknai oleh ajaran-ajarannya tentang simbolisme wahyu dan dalil-dalil kerasulan dan prinsip metafizik. Dalam melihat persoalan ini, semangat yang kritis yang ditinggalkannya telah mengangkat ketinggian idea dan impaknya dalam sejarah. Pengaruhnya instrumental dalam melahirkan pemikir dan penganjur idea-idea dialektikanya dalam konteks dan realiti kekinian dalam menemukan kembali keaslian ideologi pemikiran dan kefahaman Islamnya yang klasik tentang prinsip *al-'adl wa'l-tawhid* dan kepentingannya yang kritis dalam pemaknaan hukum, filsafat skolastik dan doktrin kalam yang kompleks.

⁴⁶ Eliza, "Kontribusi Muktazilah dalam Penyebaran Dakwah Islam," h. 99.

⁴⁷ Fazlur Rahman, *Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 139.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amin. *Duha al-Islam*. Cet. 9. Kaherah: Maktabat al-Nahdah al-Misriyah, 1977.
- Analiansyah. "Peran Akal dan Kebebasan Bertindak dalam Filsafat Ketuhanan Mu'tazilah." *Jurnal Substantia* 15, no. 1 (April 2013): 91–103.
- Ayub. "Mu'tazila in Western Scholarship: Their Origin, Originality and Legacy." *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 2 (2021): 80–103.
- Aziz, Abdul dan Dahlan. *Teologi dan Akidah dalam Islam*. Padang: IAIN Imam Bonjol, 2001.
- Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Baharudin M. "Paham Teologi Rasional Mu'tazilah di Indonesia." *Al-Adyan* 5, no. 1 (Januari 2010): 99–104.
- Dik, Hartoko. *Orientasi di dalam Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Eliza. "Kontribusi Muktaazilah dalam Penyebaran Dakwah Islam." *Al-Hikmah* 3 (2011): 91–101.
- Elpianti, S.Pakpahan. "Pemikiran Mu'tazilah." *Al-Hadi* 2, no. 2 (Januari 2017): 413–23.
- Faisol, M. Fatawi. *Al-Mu'tazilah wa Mushkilah al-Hurriyah al-Insaniyah*. Edisi Melayu. Kuala Lumpur: Islamic Renaissance Front, 2020.
- Hamka. *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani, 2018.
- Hanafi, A. *Pengantar Theologi Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.
- Harahap, Elly Warnisyah. "Epistemologi Pemikiran Mu'tazilah dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 23, no. 2 (2024): 1152–64. <https://doi.org/10.17467/mk.v.23i2.3725>.
- Imarah, Muhammad, ed. *Ahl al-'Adl wa'l-Tauhid*. T.t.p: Dar al-Hilal, 1971.
- . *Muktaazilah dan Persoalan Kebebasan Insan*. Diterjemahkan oleh Ahmad Nabil Amir. Kuala Lumpur: Islamic Renaissance Front, 2020.
- Khaidir, Piet Hizbullah. *Al-Mu'tazilah wa Mushkilah al-Hurriyah al-Insaniyah*. Edisi Melayu. Kuala Lumpur: Islamic Renaissance Front, 2020.
- Lawrence, Bruce B. *Defenders of God: The Fundamentalist Revolt Against the Modern Age*. San Francisco: Harper & Row, 1989.
- Martin, Richard C., Mark R. Woodward, dan Dwi S. Atmaja. *Defenders of Reason in Islam: Mu'tazilism from Medieval School to Modern Symbol*. Oxford: Oneworld Publications, 1997.
- Nasution, Harun. *Kaum Mu'tazilah dan Pandangan Agama*. Jakarta: Yayasan Threedharma Utama, 1979.
- . *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- . *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1978.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Revoluna, Zyde Khaidir. "Muhammad Imarah dan Islam Wasatiyah." *Ibtimes.id*, 2 Juni 2020. <http://www.ibtimes.id/muhammad-imarrah-dan-islam-wasatiyah>.
- Rohidin. "Mu'tazilah: Sejarah dan Perkembangannya." *El-Afkar* 7, no. 2 (Juli 2018): 1–10.

Supriyanto. “Periodisation of the Philosophy of Islamic Rationalism in the Perspective of Zaki Naguib Mahmud.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 1–7.

Zahrah, Abu dan Muhammad. *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. Jakarta: Logos, 1996.

Zulhelmi. “Epistemologi Pemikiran Mu‘tazilah: Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia.” *Intizar* 20, no. 1 (23 Maret 2014): 1–16.